

A. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran terhadap beberapa skripsi yang sesuai yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menemukan judul skripsi yang hampir sama dengan judul yang saya teliti nantinya, seperti beberapa skripsi berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zakiyatush Sholikhah yang berjudul “*Evektivitas Program Tahfidz Pada Siswa SD Ala Azhar 16 Cilacap*” Bentuk penelitiannya adalah penelitian untuk skripsi, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Jenis penelitian yakni *field research* (penelitian lapangan). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*). Hasil penelitian menunjukkan program tahfidzul Qur’an di SD Al Azhar 16 Cilacap merupakan salah satu pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah. Kegiatan pembelajaran tahafidzul Qur’an sama dengan pembelajaran pelajaran lainnya. Adapun ketercapaian hafalan surat yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan

tinggi, perhatian orang tua dan guru serta fasilitas yang memadai. Faktor penghambat yaitu kemampuan anak dalam menghafal, ketidaktahuan karakteristik pertumbuhan anak dan lingkungan. (Solikhah, 2016: VII)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zakiyatush Sholikhah dengan peneliti adalah dari segi judul Siti Zakiyatush Sholikhah menggunakan Efektifitas sedangkan peneliti menggunakan evaluasi, dari segi jenis penelitian Siti Zakiyatush Sholikhah menggunakan penelitian lapangan atau *field research* sedangkan peneliti menggunakan ex-post facto artinya meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti. Dan pendekatannya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan mix method. Objek penelitian peneliti di pondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan Objek penelitian Siti Zakiyatush Sholikhah di SD Ala Azhar 16 Cilacap.

Kedua, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Suwarti yang berjudul “*Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an 2 juz (Studi di SDIT Harapan Bunda Semarang)*” Tahun 2008. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa program tahfidz al-Qur’an di SDIT Harapan Bunda termasuk program kurikulum khas. Program tahfidz al-Qur’an yang dilaksanakan kelas VI dialokasikan selama 2 jam pelajaran. Kurikulum khas

termasuk dalam bentuk kurikulum khas yang membedakan dengan sekolah lainnya. Untuk kelas VI, pada Semester I, siswa diharapkan lancar menghafalkan juz 30 dan surat al-Qiyamah dan surat al-Mudatsir, sedangkan pada Semester II diharuskan menghafal surat al-Muzammil, al-Jin. Pada semester II ini juga dilakukan sema'an dengan menggunakan metode tasmi'. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan program tahfiz adalah minat dan motivasi siswa, perhatian pembimbing, dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an meliputi: kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, kurangnya dorongan orang tua, dan lingkungan. (Suwarti, 20018:)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dengan peneliti adalah dari segi judul Suwarti menggunakan judul pelaksanaan sedangkan peneliti menggunakan evaluasi. Dari segi jenis penelitiannya Suwarti menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian ex post facto dan pendekatan mix method. Objek penelitian peneliti di pondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan Objek penelitian Suwarti berada di SDIT Harapan Bunda Semarang.

yang berjudul “*Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*” tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dan menggunakan pendekatan *mix metod* dan menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan (1) Evaluasi *context* menunjukkan bahwa, dukungan dari sekolah terhadap program pembelajaran *tahfidz* al-Quran ini sudah baik, namun pada aspek kompetensi siswi, perlu diperhatikan lagi karena berkaitan dengan pencapaian target hafalan yang harus selesai diakhir semester. (2) Evaluasi *input* telah diketahui kemampuan awal siswi karena telah dilakukan *placemen test* baca al-Qur’an. Pada aspek peraturan yang mendukung sudah baik, hanya perlu lebih ditegaskan lagi bahwa program pembelajaran *tahfidz* merupakan salah satu syarat kenaikan kelas dan kelulusan. (3) Evaluasi *process* menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran dinilai sudah baik karena berjalan sesuai jadwal yang direncanakan. Pada aspek penggunaan metode pembelajaran dan media yang digunakan dirasa kurang efektif karena waktunya tidak mencukupi. (4) Evaluasi *product* menunjukkan bahwa sebanyak 47% siswi kelas XI belum mencapai target hafalannya diakhir semester sehingga harus mengikuti kelas remidi *tahfidz*. Oleh karena itu program pembelajaran *tahfidz* al-Quran untuk kelas XI Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta belum berhasil.

dengan peneliti adalah hanya berbeda pada objek penelitian ,Objek penelitian peneliti di pondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan Objek penelitian Siti Nafisatul Masruroh berada di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf dan Erlinda Wulandari yang berjudul "*Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an DI Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*" Bentuk penelitiannya adalah penelitian jurnal, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Masalah yang diteliti adalah Mengkaji Methode Tahfidzul Quran Nurul Huda Pondok Pesantren di Malang Sistem Evaluasi Singosari , Mendiskripsikan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nurul Huda di Malang Singosari Studi ini Menggunakan metode kualitatif, upaya mengumpulkan data dan mengkompilasi atau kemudian mencoba analisis dan interpretasi atau interpretasi data. Ada beberapa metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pada masa Kiai Manan menggunakan metode Musyafahah, Talaqqi, Sima'an.Pada periode Gus Khoirul Amin menggunakan metode Musyafahah, Takrir, Ziyadah, Sima'an .metode yang digunakan pada masa ke masa berbeda-beda.Hasil penelitian menunjukkan bahwa1.Secara empiris perkembang antah fidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan target yang telah ditentukan, 2. Sistem Evaluasi Tahfidzul

baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil raport santri. Meskipun santri yang menghafal al-Qur'an juga harus belajar di Madrasah Diniyah, 3. Pengembangan pembacaan al Qur'an untuk santri Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang ini sesuai dengan keinginan dan tujuan asli yang mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz benar dan akurat secara efektif sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan. (Ma'ruf dan Wulandari, 2017:313)

Pada penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan metode dan sistem evaluasi sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program pembelajaran yang ada dipondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode Mix Method

Kelima, Pada penelitian Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto yang berjudul "*Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah*" Bentuk penelitiannya adalah Jurnal Internasional. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Masalah yang diteliti adalah pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian yakni berupa

menggunakan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Kegiatan pembelajaran tahfidz al-qur'an di Madrasah Aliyah ini yang dipelajari peserta didik adalah belajar kaidah ilmu tajwid, ghorib, dan makhori jul khuruf, 2) kegiatan *muraja'ah* yakni dengan cara mengulang-ulang hafalan, ada dua cara dalam melakukan *muraja'ah* antara lain sendiri dan bisa dilakukan berpasangan sesama peserta didik putra atau putri atau disebut juga dengan *sema'an*, 3) kegiatan setoran hafalan yakni peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembina sebanyak satu muka halaman al-Qur'an; 4) kegiatan evaluasi kenaikan juz di mana peserta didik yang sudah mencapai hafalan satu juz akan mengikuti evaluasi tersebut, hal yang menjadi bahan evaluasi yakni *makhori jul khuruf, tajwid, tilawah/* bacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta kefasihan dan kelancaran dalam membaca. Empat kegiatan ini berkesinambungan dan bersifat siklis. (Wulan dan Ismanto, 2017: 236)

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada judul dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu bukan termasuk penelitian evaluasi hanya meneliti tentang pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian evaluasi program pembelajaran tahfidz. Metode yang digunakan penelitian terdahulu ialah metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian mix method.

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang". Bentuk penelitiannya adalah Jurnal Nasional. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Masalah yang diteliti adalah pengelolaan pembelajaran *tahfidzulqur'an* (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Adapun tujuan diadakannya rapat tersebut ialah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur'an* dilaksanakan di asrama masing-masing. Metode yang dipakai dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. Setiap pertemuan menghabiskan waktu yakni 75 menit. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *tahfidzul qur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan. (Keswara, 2017:62)

judul dan metode penelitian. Judul penelitian terdahulu adalah pengelolaan pembelajaran tahfidzul qur'an sedangkan penelitian sekarang menggunakan evaluasi program pembelajaran tahfidz. Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian mix method yakni metode campuran dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif meskipun yang paling dominan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh dan Sutrisno yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren*" penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan model pengembangan evaluasi program pembelajar'an tahfidz al-Quran diberi nama Coni P2, (2) menghasilkan teknik pelaksanaan evaluasi program pembelajaran *tahfiẓ*al-Qur'an, dan (3) menghasilkan struktur komponen dan indikator model evaluasi. Bentuk penelitian ini merupakan Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan mixed method. Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan prosedur R&D. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah Delphi, FGD, kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah (1) model evaluasi program Coni P2 dikembangkan dengan cara kajian teori, temuan di lapangan, Delphi,

Ittifaqiah, Raudhatul Ulum, dan Raudhatul Qur'an ditemukan kesenjangan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri; (3) komponen konstruk model evaluasi Coni P2 terdiri atas konteks, input, proses, dan produk, yang terbagi menjadi 13 indikator. Hasil analisis CFA: (1) *Chi Square* (χ^2) = kecil; (2) *p-value* > 0,05; (3) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* < 0,08; dan (4) *Goodness of Fit Index (GFI)* < 0,90. (Muyasaroh dan Sutrisno 2014:215)

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada jenis penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pendekatan prosedur R&D sedangkan penelitian sekarang menggunakan *expo facto*. kemudian perbedaannya terletak pada Analisis data nya. data kualitatif penelitian terdahulu menggunakan langkah Malcolm Provus sedangkan penelitian sekarang peneliti menggunakan langkah dari teori Milles and Hubberman. Data kuantitatif penelitian terdahulu menggunakan Angket dan kuisisioner sedangkan penelitian sekarang menggunakan Tes.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Slamet Kusmanto, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sugiyo yang berjudul "*The Development Of Evaluation Program Model Guidance and Counseling Service Based On CSE-UCLA Of Junior High Scholl In Kudus*" Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen dengan cara ujicoba dalam bentuk model dan instrumen, berdasarkan pertimbangan pakar dan penilaian dari

keterpenuhan validitas konstruk, tingkat reliabilitas, dan kriteria fit model yang pengukurannya dapat disimpulkan telah memenuhi syarat sebagai salah satu model dan instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling SMP Kab. Kudus sehingga dapat menjadi acuan dalam guru bimbingan dan konseling/ konselor sekolah dalam meningkatkan keefektifan kerjanya. Bentuk penelitiannya adalah *Journal of Educational Research and Evaluation*. Metode penelitiannya menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*research and development/ R&D*) Produk atau desain yang akan digunakan sebuah instrumen yang mendasarkan kepada teori evaluasi *CSE-UCLA*. Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan: (1) model service quality sangat efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pada dimensi performance (kinerja) guru BK. Sejalan pula dengan model lain yang hampir sama dengan proses yang dilakukan dengan judul Evaluasi Program *Intensive Course (IC)* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha (Penelitian Evaluasi Berbasis Model CIPP). Hadisaputra, Nyoman Pasek, (2011) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi tujuan, metode, materi, dan evaluasi dari program ini.. Hasil dari penelitian evaluasi ini memperlihatkan: 1) Tujuan inti program IC sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, akan tetapi dalam analisis kebutuhan stakeholder juga membutuhkan kompetensi lainnya untuk

kepribadian, dan sosial. (Kusmanto,Sugiharto, dan Sugiyo,2014: 1)

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada jenis penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pendekatan prosedur R&D sedangkan penelitian sekarang menggunakan *expo facto* . model penelitian evaluasi yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan teori evaluasi *CSE-UCLA* sedangkan penelitian sekarang menggunakan model evaluasi CIPP. Metode pengumpulan data nya pun berbeda. Penelian terdahulu menggunakan Angket (Instrumen Penelitian) sedangkan peneliti sekarang menggunakan Tes dengan menampilkan diagram grafis berupa diagram batang.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Dody Kurniawan yang berjudul “*Evaluasi Program Pengembangan Bahasa Asing*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan program dan masalah-masalah yang dihadapi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada beberapa informan (ketua yayasan, guru, tutor bahasa), penyebaran angket kepada 200 orang siswa, observasi, dan studi dokumen. Model evaluasi program yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Marvin C. Alkin. Hasil Penelitian adalah : Hasil temuan penelitian menunjukkan penyelenggaraan program model CSE-UCLA pengembangan bahasa asing di

SMP IHBS sebagian belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Kurniawan, 2013:2)

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian/pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian Mixed method. Model Evaluasi yang digunakan pun berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan model evaluasi CSE-UCLA sedangkan penelitian sekarang menggunakan model evaluasi CIPP.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Evaluasi sering disebut sebagai “Penilaian” bisa disebut juga sebagai “Pengukuran”. Evaluasi merupakan sebuah upaya dalam menentukan jumlah atau nilai. Kegiatan evaluasi harus bisa dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan hati-hati serta mahir dalam menggunakan strategi dalam melakukan evaluasi. Menurut Worthen dan Sanders dalam (Anderson, 197) mengatakan :

‘Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang

dicapai sejumlah consensus antara evaluator tentang arti evaluasi, antara lain yaitu penilaian atas manfaat atau guna. (Tayibnapis, 2000:3)Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi merupakan proses yang maksimal dalam menentukan hasil yang telah didapat dari beberapa kegiatan yang direncanakan dan dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan(Arikunto dan Abdul Jabar, 2014:1)

Kesimpulannya Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Ralph Tyler, mengemukakan Evaluasi Program adalah suatu proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah dapat terlaksana atau bisa disebut terealisasi secara maksimal (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014:5)

Menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) mengemukakan evaluasi program merupakan sebuah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

d. Model Evaluasi Program

Peneliti dalam hal ini mengambil model evaluasi CIPP , Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan

diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu ;

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah Model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Seorang ahli evaluasi dari University of Washington bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari Outcome(s) sehingga menjadi model CIPPO.

sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari product. Sebagai contoh, jika product berhebt pada lulusan, sedangkan outcome(s) samapai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau di pendidikan lanjutannya,atau untuk product pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuadan pemakai atau konsumen.

a) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sempel yang dilayani, dan tujuan proyek. Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, yaitu sebgai berikut :

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima ?
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan perestasi siswa karena adanya makanan tambahan ?
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tauuntuk memberikan makanan bergizi untuk anaknya ?

4) Tujuan-tujuan masa sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

b) Evaluasi Masukan

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang PMTAS, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan sebagainya.

Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakan program yang bersangkutan.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (when) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d) Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam

tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.

2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Belajar merupakan sebuah indikasi diri yang bertujuan untuk mencari ilmu serta mengenal sesuatu yang dibaca secara lebih rinci dan berakar sehingga memperoleh sesuatu yang substansial, tujuan dari belajar adalah seseorang mampu berfikir kritis sehingga mampu mengarahkan fikiran manusia untuk bertindak secara lebih baik dan belajar mampu memperkaya diri dengan pengetahuan yang lebih mendalam yang dapat digali sehingga dapat mendorong bangkitnya pendidikan yang mandiri dan berdedikasi tinggi. Belajar juga dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan bersama sehingga terwujudnya suatu tujuan yang bermakna yakni memperoleh ilmu yang bermakna. (Yamin, 2015:6)

Menurut Sigmund Koch, belajar itu tidak harus menghafal namun belajar pada hakikatnya juga melihat dan mencermati peristiwa yang terjadi seperti halnya yang dilakukan oleh seorang guru. Atau bisa disebut dengan pengetahuan fungsional yang gunanya memunculkan realitas-realitas yang pastinya sangat bermanfaat, belajar mampu menggerakkan perubahan yang sangat signifikan bagi

belajar juga mampu mengarahkan diri kita agar semakin paham dalam memantaskan realitas kehidupan. (Yamin, 2015:14)

Pembelajaran adalah penyesuaian terjadinya kondisi seorang siswa dan guru mewujudkan terjalannya proses belajar mengajar serta mengakibatkan terjadinya proses belajar yang didapatkan oleh peserta didik. (Sani, 2014:40)

Menurut Soetomo, Pembelajaran adalah proses mengelola suatu lingkungan dengan sengaja dimana seseorang menunjukkan serta melakukan perbuatan atau tingkah laku tertentu (Tauhid,2016:31) jadi, pembelajaran merupakan proses dimana siswa dan guru berkomunikasi dan terjalannya suatu proses belajar mengajar , proses tersebut dilakukan secara disengaja serta menyebabkan siswa belajar untuk menciptakan kegiatan tertentu sesuai apa yang diinginkan oleh siswa.

Pembelajar aktif merupakan seseorang yang mampu dalam berbicara, mendengarkan dan memperhatikan, menulis, membaca serta selanjutnya ia mampu merefleksi diri dengan apa yang telah di pelajari.(Yamin, 2015:147) pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan terus menerus akan memberikan efek jangka panjang .sehingga siswa mampu berfikir secara aktif dan pembelajaran akan terlaksana dengan semestinya. Pembelajaran strategis sering dimaknai sebagai

sistematis yang melibatkan skill, kehendak, dan regulasi diri. (Yamin, 2015:148)

Tahfidz merupakan suatu proses dalam mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya) yang dihafalkan seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain yang dihafalkan dan diingat secara sempurna dan menyeluruh. Tahfidz adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dimata Allah dan termasuk perbuatan yang terpuji. Karena, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi dan orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah dan akan menerima syafaat pada hari kiamat nanti. (Wahid, 2014:15)

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan ke Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril .yang didalamnya mengandung ilmu yang terdahulu dan ilmu pada masa depan, ilmu-ilmu yang telah terjadi dan akan terjadi nantinya serta ilmu tentang Pencipta, perintah serta larangan-Nya, serta juga apa saja ciptaan-Nya. Ali bin Abi Thalib berkata :

“Al-Qur'an adalah Kitabullah. Didalamnya terdapat kabar tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan kabar tentang apa yang terjadi setelah kalian. Ia menjadi hukum apa yang terjadi diantara kalian dan pemutus perkara yang bukan gurauan. Siapapun dari orang-orang sombong yang meninggalkannya, maka Allah akan membinasakannya. Dan siapapun mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya. Ia

Metode pembelajaran digunakan oleh guru dalam mengondisikan lingkungan belajar yang mendasari aktivitas guru dan murid. Metode pembelajaran pun membutuhkan teknik yang tepat dalam mengajar. (Sani, 2014:90) Teknik yang digunakan untuk mengajar harus konsisten dengan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Tahfidz merupakan suatu proses dalam mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya) yang dihafalkan seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain yang dihafalkan dan diingat secara sempurna dan menyeluruh. Tahfidz adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dimata Allah dan termasuk perbuatan yang terpuji. Karena, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi dan orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah dan akan menerima syafaat pada hari kiamat nanti. (Wahid, 2014:15)

Al-Qur'an yakni Kitab Suci yang di Mukjizatkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan dengan cara berangsur-angsur. Allah senantiasa menyuruh agar sebagai seorang muslim seharusnya melaksanakan segala perintah-perintahnya serta menerapkan hukum-hukumnya dan menjadikannya sebagai penolong bagi orang yang meminta

bimbingan, dan cahaya bagi orang yang memerlukan kejelasan(As-Suyuthi, 1996:9). Sebagai orang muslim wajib bagi kita untuk mengamalkan al-Qur'an , membacanya saja mendapat pahala apalagi menjadi penghafal al-Qur'an yang merupakan orang pilihan Allah SWT.

Jadi, Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah Metode pembelajaran digunakan oleh guru dalam mengondisikan lingkungan belajar yang mendasari aktivitas guru dan murid dengan materi pembelajaran Al-Qur'an yang didalamnya mencakup berbagai metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah sesuai teori-teori metode pembelajaran tahfidz yang sudah ditetapkan. Macam-macam metode Tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya adalah :

- 1) Metode Wahdah, yakni metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengafal satu persatu ayat yang sedang dihafalkannya dengan tujuan mencapai hafalan awal atau mendasar .ayat per ayat dihafalkan sebanyak sepuluh kali bahkan lebih sampai mendapatkan suatu pola dalam bayangan ayat ayat yang telah dihafalkannya. Sehingga seseorang akan lebih mudah menghafalkannya.
- 2) Metode Kitabah, kitabah memiliki arti yaitu "menulis". Pada metode ini lebih menekankan kepada penulisan, karena pada

Adapun cara mengaplikasikannya penghafal menulis ayat yang dihafalkannya dan selanjutnya penghafal mulai menghafal ayat-per ayat yang sudah ia tulis dalam kertas tersebut. Dan dibaca serta dihafalkan dengan benar dan tepat.

- 3) Metode Sima'i, Sima'i memiliki arti yakni mendengar. Metode ini memiliki maksud mendengarkan suatu murotal atau bacaan untuk dihafalkan , caranya dengan mendengarkan murotal secara terus menerus dan berulang kali didengarkan dari ayat ke ayat sampai 10 kali atau lebih sehingga masuk kedalam otak dan secara sadar akan lebih mudah menghafalkannya. Dan metode ini sangat ampuh dan efektif bagi orang yang lebih suka mendengarkan daripada membaca dan metode paling efektif bagi seseorang yang memiliki daya ingat yang ekstra. Biasanya metode ini dipakai oleh anak-anak atau orang tuna netra. Anak-anak daya ingat nya masih besar sehingga kemungkinan besar anak-anak akan lebih mudah menghafal menggunakan metode ini.
- 4) Metode Gabungan, metode gabungan ini metode gabungan antara wahdah dan kitabah. Metode ini mempraktekkan dengan cara menghafalkannya dahulu setelah hafal kemudian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di tulis dalam selemba kertas. Metode ini sungguh

diserap oleh otak.

(Umar,2017)

5) Metode Ummi, metode ini menuntuk siswa membaca Al-Qur'an dengan tepat,cepat, dan Lantang. Pada saat pengambilan nilai tahfidz satu anak menyeter, yang lain menyimak dengan Al-Qur'an. Membaca Ummi secara klasikal menggunakan alat peraga. Terapkan:

- a) Appersepsi (mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya)
- b) Pemahaman Konsep (Proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan)
- c) Pemahaman (memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan)
- d) Keterampilan/latihan (melancarkan bacaan anak dengan dengan cara mengulang-ngulang.

(Wawancara dengan Ibu Seli, Koordinator pengajar Tahfidz SD IT Insan Utama Yogyakarta tanggal 28 Februari 2017).

c. Hukum Tahfidz

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga sampai hari kemudian.salah satu usaha nyata untuk memelihara

Menghafal al-Qur'an menjadi sangat perlu dilakukan dengan alasan :

- 1) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan
- 2) Hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah tumbuhnya hikmah untuk menghafal. Nabi Muhammad adalah figur yang menjadi tauladan bagi umat muslim , begitulah yang dilakukan oleh beliau yang menerima dan menguasai wahyu al-Qur'an secara hafalan.
- 3) Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Yang artinya bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya. (Al-Hafidz, 2000:21-24)

d. Adab Membaca al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

membaca al-Qur'an diposisikan seseorang harus suci terlebih dahulu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama

2) Membacanya ditempat yang suci dan bersih

Membaca Al-Qur'an dianjurkan membaca ditempat yang bersih dan suci. Dikarenakan Allah menyukai tempat yang bersih. Karena kebersihan itu adalah sebagian dari iman, dan para ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid karena masjid merupakan rumah Allah yang tempatnya bersih dan suci.

3) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca

4) Membacanya dengan tenang, khusyu', dan penuh nikmat

5) Membaca ta'awudz sebelum membaca al-Qur'an

6) Membaca basmalah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah at-Taubah

7) Tadabur/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya

8) Membacanya dengan tartil

9) Membacanya dengan jahr, karena membacanya dengan jahr yaitu dengan suara yang lantang dan keras lebih utama. (Al-Hafidz, 2000:34)

e. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

Memorizing Al Qur'an is a process to maintain and preserve the purity of Al Qur'an revealed to Prophet Muhammad SAW in his head

forgetfulness bboth for the whole or the part.(Trinova dan Wati, 2016:263) Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an meliputi :

- 1) Niat yang ikhlas dalam menghafalkan al-Qur'an, sebab menghafalkan al-Qur'an harus berangkat dari hati bukan paksaan,
 - 2) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
 - 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran yang besar.
 - 4) Istiqamah, konsisten tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an
 - 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
 - 6) Mampu membaca dengan baik
 - 7) Izin kepada orangtua, wali, atau suami (Al-Hafidz, 2000:48-54)
- f. Faktor-faktor pendukung dalam Pembelajaran TahfidzAl-Qur'an
- 1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan faktor yang begitu penting untuk orang yang akan menghafalkan al-Qur'an. Jika keadaan sehat maka proses menghafalkan al-Qur'an akan lebih mudah dan cepat tanpa adanya halangan, namun apabila tubuh sedang tidak keadaan sehat akan sangat menghambat dalam menghafalkan al-Qur'an dan proses untuk menghafalkan al-Qur'anpun akan terganggu

kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Jika dari segi psikologisnya terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafalkan al-Qur'an, karena orang yang menghafalkan al-Qur'an butuh ketenangan jiwa, baik dari segi fikiran maupun hati. Oleh sebab itu jika mempunyai dan mengalami gangguan psikologi sebaiknya perbanyaklah dzikir, konsultasi kepada psikiater dan selalu berfikir positif

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Karena setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses menghafal al-Qur'an.

4) Faktor Motivasi

Motivasi dari keluarga atau orang-orang terdekat sangat dibutuhkan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an, dengan diberikan motivasi akan membuat semangat dalam menghafalkan al-Qur'an .

5) Faktor Usia

Usia menjadi penghambat bagi orang yang ingin menghafalkan al-Qur'an, jika usia sang penghafal telah memasuki masa-masa

penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an.(Wahid, 2014:139-142)

g. Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar hafal ayat-ayatnya
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 7) Disetorkan kepada seorang pengampu

(Al-Hafidz, 2000:67-72)

h. Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

- 1) Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafal Al-Qur'an

Menanamkan kerinduan disini berarti rindu kepada Allah dengan cara Rindu membaca serta menghafalkan ayat demi ayat didalam bacaan Al-Qur'an. Seperti halnya bahwa suatu kebiasaan yang dibiasakan setiap harinya jika tidak melakukannya seperti ada

ketika didalam diri seseorang sudah berniat menghafal Al-Qur'an dan menjadikannya sebuah kebiasaan jika tidak melakukannya pikiran seseorang tersebut tidak akan tenang karena seseorang tersebut memiliki keinginan yang menyala-nyala dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang tersebut tidak akan merasakan kenikmatan hidup jika dirinya tidak membaca ayat-ayat Allah SWT.

2) Memupuk ikhlas, tawakal, dan doa

Kita sebagai seorang muslim dalam menghafal Al-Qur'an yang kita inginkan seharusnya ikhlas hanya kepada Allah SWT tanpa ada niatan lainnya sehingga dapat merusak iman kita. Dalam menghafal Al-Qur'an tujuan utamanya ialah mencari wajah Allah. Bukan hanya mencari pujian dari manusia dan ingin dikatakan Hafizh (Al-Hafizh,2017:58). jika kita memiliki niat dari awal menghafal Al-Qur'an hanya ingin mendapatkan pujian akan berakibat mampu merusak amal serta hafalan. Serta manusia tersebut akan haus oleh pujian dan menjadikannya sombong.

Sebagai manusia dalam menghafal Al-Qur'an kuncinya adalah ikhlas serta berserah diri kepada Allah dan berdoa supaya ia mampu menghafal Al-Qur'an tanpa adanya godaan setan, serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan diberikan keistiqomahan dalam mempelajari Al-Qur'an.

3) Jangan banyak beralasan

Banyak alasan merupakan penyakit yang berada dalam diri manusia, biasanya banyak sekali lontaran kata alasan yang muncul dalam menghafal Al-Qur'an. Sebaiknya kita harus mewaspadai kata-kata alasan seperti "saya belum mempelajari metode dalam membaca Al-Qur'an dengan benar", "saya tidak memiliki waktu dalam menghafal Al-Qur'an". Dan banyak kata alasan lain yang seharusnya tidak kita ucapkan (Al-Hafizh, 2017:66). Hiraukan dengan bisikan iblis yang selalu membisiki diri kita supaya melakukan hal lain yang menurut kita penting selain membaca Al-Qur'an. Dan iblis tidak akan memberikan faedah apa-apa dalam hari kiamat nanti. Maka dari itu istiqamah penting di terapkan ketika menghafal Al-Qur'an.

4) Memperkuat keyakinan diri dan kata-kata positif

Menghafal Al-Qur'an tidak mempermasalahkan umur pada diri seseorang meskipun seseorang sudah berusia senja. Yang perlu ditekankan adalah keyakinan pada diri seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an tanpa mempermasalahkan persoalan apapun yang mampu menghalangi dalam menghafal Al-Qur'an. Optimis dalam menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap seseorang karena seseorang akan mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat. Dengan optimis, kata-kata positif akan